

**ETNOGRAFI PAYABO DI TPA TAMANGAPA KOTA
MAKASSAR**



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Program Studi Atropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Hasanuddin Makassar**

MUH. FEISAL ANSAR

E51114502

**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

ETNOGRAFI PAYABO DI TPA TAMANGAPA KOTA MAKASSAR

Di susun dan diajukan oleh:

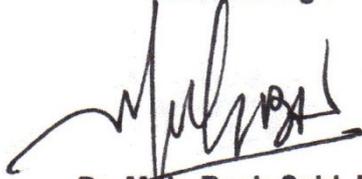
Muh. Feisal Ansar

E51114502

Telah dipertahankan dihadapan Panitia yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal **20 Juni 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

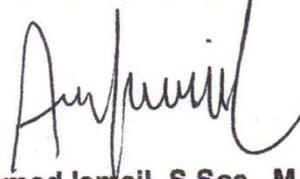
Pembimbing I



Dr. Muh. Basir Said, MA

NIP: 19610624 198702 1 002

Pembimbing II



Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si

NIK: 19870620 201801 5 001



Ketua Departemen

Dr. Yahya, MA

NIP: 19621231 200012 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

JUDUL SKRIPSI : ETNOGRAFI PAYABO DI TPA
TAMANGAPA KOTA MAKASSAR
NAMA MAHASISWA : MUH. FEISAL ANSAR
NIM : E 511 14 502

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran dari orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Juni 2021

Yang Menyatakan,



MUH. FEISAL ANSAR

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling indah selain puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya, sehingga tidak ada setetes embun pun dan segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya.

Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini yang berjudul “Etnografi Payabo Di TPA Tamangapa Kota Makassar”, yang merupakan syarat dalam rangka menyelesaikan studi untuk menempuh gelar Sarjana di Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal itu disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat pelajaran, dukungan motivasi, bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan laporan skripsi ini.

Terimakasih kepada **Dr. Muh. Basir Said, MA** dan Ahmad Ismail. S.Sos., M.Si sebagai pembimbing yang memberikan tanggapan secara kritis pada saat pembimbingan dan ujian berlangsung yang mampu merubah sudut pandang saya tentang bagaimana fenomena sosial budaya khususnya pemulung (payabo) dapat diketahui dan dieksplanasi secara komprehensif.

Terima kasih yang terdalam kepada keluarga besar saya yaitu papa

Prof. Dr. Ansar Arifin, MS, mama **Haryati Chalid, S.Sos** adiku **Cindi Israeni Ansar** dan **Elfira Salsabila Ansar** yang selalu memanjatkan doa agar saya selalu optimis dalam mengejar cita-cita. Saya bahagia dan bangga karena kalian telah memberikan dukungan moril dan materil selama kuliah di Departemen Antropologi Universitas Hasanuddin. Tanpa dukungan kalian, saya tidak mungkin menjadi manusia yang dewasa dalam menjalani hidup seperti saat ini.

Terima kasih juga kepada seluruh informan yang telah memberikan informasi selama penelitian berlangsung dan bersedia mengungkap sisi lain dari kehidupannya sebagai ibu hamil secara komprehensif.

Makassar, 19 Mei 2021

Yang menyatakan,

Muh. Feisal Ansar

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Pemulung.....	12
B. Strategi Adaptasi	15
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	23
C. Informan Penelitian	23
D. Sumber data dan Teknik Pengumpulan Data	23
E. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV LOKASI PENELITIAN.....	26
A. Kelurahan Tamangapa.....	26
B. Sarana Pendidikan	27
C. Sarana ibadah	29
D. Sarana Kesehatan	29
E. Pemulung dan TPA Tamangapa.....	29
F. Jenis Sampah di TPA Tamangapa.....	33

BAB V STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEMULUNG (<i>PAYABO</i>).....	35
A. Jual Barang Bekas	36
B. Meminjam Uang.....	42
C. Tinggal Di Rumah Gubuk	49
D. Jadi Tukang Becak	56
E. Irit dan Menabung	61
BAB VI PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	68

Daftar Pustaka

ABSTRAK

Muh. Feisal Ansar: Etnografi Payabo Di TPA Tamangapa Kota Makassar. Dibimbing oleh Dr. Muh. Basir Said, MA dan Ahmad Ismail. S.Sos., M.Si

Setiap hari, pemulung sibuk dengan rutinitasnya bekerja keras mempertahankan kelangsungan hidup sehingga pemulung harus aktif bekerja untuk dapat bertahan hidup di kota Makassar. Informan penelitian sangat bervariasi yaitu pemulung yang memungut barang bekas dan pemulung yang merangkap sebagai tukang becak. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang dilaksanakan di TPA Tamangapa kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021. Informan penelitian yaitu pemulung yang memungut barang bekas berupa plastik, kertas, besi dan aluminium serta pemulung yang merangkap sebagai tukang becak. Data primer diperoleh dengan cara observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*). Data sekunder bersumber dari buku dan jurnal penelitian yang dipublikasikan secara online dan cetak. Analisis data dengan cara mentranskripsikan data, membaca keseluruhan data, analisis secara mendetail segmen-segmen data dan mendeskripsikan secara holistik-integratif. Hasil penelitian menunjukkan pemulung di TPA Tamangapa bertahan hidup dengan berbagai cara: *pertama*, jual barang bekas seperti sampah plastik, botol bekas dan kaleng bekas. *Kedua*, meminjam uang dari kerabat yang digunakan untuk membeli kebutuhan rumah tangga dan menyekolahkan anak mereka. *Ketiga*, tinggal di rumah gubuk yang multifungsi sebagai tempat menyimpan barang bekas. *Keempat*, jadi tukang becak untuk meningkatkan penghasilan dan memberikan kontribusi besar bagi kemajuan ekonomi. *Kelima*, irit dan menabung karena pemulung (*payabo*) menyadari bahwa mereka akan mengalami perubahan serentak (*sharprulture*) yang membalik rantai-rantai kemiskinan tersebut dan membalik lingkaran setan kemiskinan menjadi “lingkaran keberuntungan”.

Kata kunci: Etnografi, pemulung, strategi bertahan hidup

ABSTRACT

Muh. Feisal Ansar: Payabo Ethnography at TPA Tamangapa Makassar City. Supervised by Dr. Muh. Basir Said, MA and Ahmad Ismail. S.Sos., M.Si

Every day, scavengers are busy with their routines working hard to maintain their survival so that scavengers must actively work to survive in the city of Makassar. The research informants varied greatly, namely scavengers who collect used goods and scavengers who also act as pedicab drivers. This research uses ethnographic methods carried out at TPA Tamangapa, Makassar City, South Sulawesi Province in 2021. Research informants are scavengers who collect used goods in the form of plastic, paper, iron and aluminium as well as scavengers who also act as pedicab drivers. Primary data obtained by means of observation, in-depth interviews (in-depth interviews). Secondary data comes from books and research journals published online and in print. Data analysis by transcribing the data, reading the entire data, analyzing in detail the segments of the data and describing them holistically-integratively. The results show that scavengers at TPA Tamangapa survive in various ways: first, selling used goods such as plastic waste, used bottles and used cans. Second, borrow money from relatives which is used to buy household necessities and send their children to school. Third, live in a multi-functional shack as a place to store used goods. Fourth, become a pedicab driver to increase income and make a major contribution to economic progress. Fifth, be economical and save because scavengers (payabo) realize that they will experience sharp changes that reverse the chains of poverty and turn the vicious cycle of poverty into a "cycle of luck".

Key words: Ethnography, scavengers, survival strategies

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sosial di kota-kota besar ditandai dengan keanekaragaman etnik, strata sosial, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan diantara penduduk kota tersebut. Begitu pula kehidupan sosial di kota Makassar sebagai kota yang telah dikategorikan sebagai kota metropolitan karena banyak penduduknya yang telah mendapatkan strata sosial yang tinggi karena telah memiliki tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang tinggi. Sebagaimana yang terjadi di kota-kota metropolitan lainnya di Indonesia, ternyata masih terdapat juga penduduk kota Makassar yang hanya memiliki tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan yang rendah, diantaranya adalah komunitas para pemulung yang biasanya tersebar di pinggiran-pinggiran kota Makassar dan banyak yang tinggal di kawasan yang kurang layak huni.

Secara umum kawasan kurang layak huni diartikan sebagai suatu kawasan pemukiman yang dijadikan tempat tinggal yang bangunan-bangunannya berkondisi sangat sederhana, bahkan sering menempati kawasan yang sesungguhnya tidak diperuntukkan sebagai daerah pemukiman, namun oleh penduduk miskin yang berpenghasilan rendah dijadikan tempat tinggal, seperti bantaran sungai, dipinggiran rel kereta api, tanah-tanah kosong disekitar pabrik dan di bawah jembatan. Salah satu kawasan yang dihuni oleh komunitas pemulung yang ada di kota Makassar dengan kondisi pemukiman yang kurang layak huni adalah kawasan TPA Tamangapa.

Istilah rejeki dari tumpukan sampah menjadi kata yang pantas disematkan kepada pemulung (*payabo*) di tengah kehidupan masyarakat kota Makassar yang begitu beragam. Mereka dapat dikatakan sebagai kaum pekerja miskin kota yang harus bekerja jauh melebihi jumlah jam kerja normal. Tetapi jika imbalan yang mereka peroleh dari pekerjaan itu tidak bisa memberikan lebih dari taraf hidup kemiskinan (*a poverty strandard of living*), maka merekapun adalah bagian dari persoalan sebagaimana halnya dengan mereka yang menganggur. Keadaan mereka mirip dengan mereka yang berada di kawasan kota dunia ketiga lainnya, yang didera laju pembangunan namun terus mengalami marjinalisasi dan pemiskinan secara struktural.

Setiap hari, pemulung sibuk dengan rutinitasnya harus bekerja keras untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka ditengah tingginya kebutuhan kehidupan kota, yang memaksa masyarakat khususnya pemulung aktif bekerja disektor informal karena pekerjaan tersebut merupakan sarana yang penting untuk dapat bertahan hidup. Boeke (dalam Koentjaraningrat (1990: 178), bahwa manusia yang ingin maju harus bekerja, berjuang dengan keras dan bersaing untuk maju. Dalam persaingan itu, hanya mereka yang kuat yang akan menang dan maju.

Selain pekerjaan di sektor formal yang tersedia, di perkotaan sangat mudah ditemui beberapa kelompok pekerja di sektor informal yaitu pemulung (*payabo*). Kata pemulung (*payabo*) sesungguhnya merupakan istilah dalam bahasa Makassar yang artinya orang yang mencari barang bekas untuk dijual. *Payabo* sebagai salah satu profesi sektor informal yang mengalami permasalahan sosial ekonomi, khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, kehidupan mereka di

wilayah perkotaan cenderung kumuh dan berkelompok yang mudah ditemukan khususnya di kota Makassar.

Pada dasarnya, daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, taraf kehidupan penduduknya cenderung rendah, hal ini akan menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan ekonomi serta penurunan kualitas lingkungan hidup apabila tidak ditangani dengan tepat. Hal ini di perparah apabila penduduk yang melakukan urbanisasi minim keahlian dan pendidikan. Tingginya urbanisasi dan perkembangan manusia di Kota Makassar memunculkan banyak masalah salah satunya dari segi sampah yang terus melonjak di tempat pembuangan akhir (TPA) sampah. Realitas tersebut juga sama dengan yang digambarkan oleh Bruinessen (2013: 4) dengan mengatakan bahwa cerita tentang kaum marginal yang bekerja dalam sektor informal adalah kisah orang-orang kecil yang senantiasa berikhtiar, tetapi terus-menerus gagal.

Selain itu, hingga saat ini, sebagian dari masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan, cenderung bertahan hidup dengan mata pencahariannya sebagai seorang pemulung (*payabo*). Dengan tantangan hidup yang semakin berat, lowongan pekerjaan yang terbatas, rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya keahlian sehingga sebagian masyarakat berusaha untuk mempertahankan hidupnya dengan berbagai cara. Proses interaksi dalam kehidupan sosial baik secara vertikal maupun horizontal tentu diwarnai dengan berbagai macam tindakan. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia selalu aktif dalam menjalani kehidupannya, mereka bekerja, belajar dan berhubungan dengan manusia lainnya senantiasa didasarkan pada motif tertentu.

Profesi *payabo* sebagai peluang untuk mencari nafkah dengan cara mencari, memungut, menampung dan menimbang barang-barang bekas yang menjadi sumber penghasilan untuk keluarga. Para pekerja sebagai *Payabo* di Kota Makassar tidak memandang usia, mulai dari kepala rumah tangga, ibu rumah tangga, hingga seorang anak yang sedang menempuh pendidikan juga harus terlibat dalam membantu perekonomian keluarga demi kelangsungan hidup keluarga. Namun berkat kehadirannya pula lingkungan dapat terbebas dari barang bekas yang bila dibiarkan bisa menjadi sampah. *Payabo* tidak menyadari bahwa mereka turut serta mengatasi persoalan sampah kota. Bagi para *payabo* pekerjaan yang dilakukan semata-mata adalah untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga mereka, dan untuk mengatasi permasalahan sosial ekonomi yang menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup mereka, dibutuhkan berbagai strategi untuk bertahan hidup.

Pada dasarnya, manusia seperti makhluk lainnya, mempunyai naluri untuk mempertahankan hidupnya dan hidup lebih lama. Usaha ini dikendalikan oleh aturan pokok dari hidup yaitu, hidup dalam situasi apapun dengan lebih berkualitas daripada sebelumnya. Ini adalah ide dasar dari strategi bertahan hidup yang salah satu intinya adalah aktivasi ekonomi, sebagaimana dikatakan Koentjaraningrat (1990: 170) sebagai sistem pencaharian hidup manusia yang setiap waktu selalu berkembang. Bagaimanapun, untuk meraih tujuan ini seseorang harus menetapkan banyak taktik untuk hidup, Widiyanto (2009) mengemukakan bahwa “Secara umum strategi bertahan hidup (*survival strategy*) didefinisikan sebagai tindakan ekonomi yang disengaja oleh rumah tangga dengan motivasi yang tinggi untuk memuaskan sebagian besar kebutuhan dasar manusia,

paling tidak pada level minimum, sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat”.

Hahn (dalam Koentjaraningrat, 1990: 172) mengatakan bahwa sistem mata pencaharian yang berkaitan dengan cara bertahan hidup selalu berkorelasi dengan faktor lingkungan alam, organisasi sosial dan agama. Sejalan dengan pertumbuhan manusia sebagai makhluk sosial yang ditopang dengan faktor tersebut, manusia memiliki kebutuhan yang semakin banyak dan beranekaragam. Kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut dipenuhi dengan baik apabila adanya pendapatan yang mendukung. Namun tidak semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh setiap keluarga, terutama bagi keluarga yang memiliki standar ekonomi lemah. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dalam hidupnya selalu dihadapkan pada berbagai masalah baik itu masalah sosial maupun masalah ekonomi. Keluarga dengan kemampuan yang terbatas dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya mereka menggeluti pekerjaan dengan bekerja di sektor informal yaitu sebagai pengorek sampah (pemulung) atau biasa disebut *payabo*.

Bekerja sebagai pemulung di daerah perkotaan juga muncul akibat adanya nilai ekonomi dari sampah dan banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat. Pemulung beranggapan bahwa tumpukan sampah adalah ladang yang dapat menghidupi keluarga mereka (Susanti dkk, 2012). Simmau (2013: 9) mengatakan, komunitas pemulung di TPAS Antang telah mengalami perubahan meliputi perubahan pola pikir, perilaku yang berimplikasi langsung pada bidang pendidikan, kesehatan masyarakat, ekonomi, pola hubungan antar individu dan organisasi masyarakat. Kawalo (2016: 53) mengungkapkan beragam mekanisme

bertahan hidup pemulung didasarkan pada (1) kebutuhan pangan dengan cara melakukan pola makan dua kali sehari pagi dan sore dengan mengonsumsi ikan goreng dan kukus (makan yang terbuang dari ubi) kadang tidak makan sayur, (2) berdasarkan kebutuhan sandang, pemulung di TPA Sumompo rata-rata membeli pakaian satu kali dalam setahun, ada yang tidak dibeli melainkan atas pemberian orang atau didapatkan di lokasi TPA yang telah dibuang dan masih layak untuk dipakai, (3) meminjam uang dari teman, tetangga dan koperasi untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak, pinjam kepada tetangga maupun kepada bos tempat mereka menjual hasil memulung.

Memulung merupakan salah satu aktivitas di sektor informal yang berhubungan dengan sampah dan barang-barang bekas seperti kertas koran, plastik, kardus, besi-besi tua/bekas dan botol. Semakin banyak barang bekas dikumpulkan, maka akan semakin besar hasil didapat oleh pemulung. Sumarni (2012), mengatakan, kemiskinan struktural yang dialami pemulung dikarenakan pemerintah belum memberikan bantuan, baik berupa modal atau memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat merubah pola pikir pemulung agar dapat menjadi seorang entrepreneurship. Kemiskinan kultural juga terjadi di TPA Tamangapa disebabkan oleh pola hidup masyarakat yang konsumtif dan sistem pengaturan keuangan tidak terencana dengan baik. Sehingga mereka tetap berada dalam lingkaran kemiskinan.

Menurut Geertz (1963: 42) kemiskinan rakyat mengakibatkan mentalitas yang statis dan apatis terhadap kemajuan. Kemiskinan juga merupakan masalah dalam pembangunan yang ditandai dengan pengangguran, keterbelakangan, serta keterpurukan. Masyarakat miskin lemah (pemulung) dalam kemampuan berusaha

dan mempunyai akses yang terbatas dalam upaya mendapatkan pendidikan layak dan kegiatan sosial ekonomi. Arya Budi (2013), apabila suatu negara ingin dapat terlepas dari sebuah jurang kemiskinan, dan mendapat kemajuan, serta perkembangan dalam segala aspek kehidupan, maka prioritas utama dalam pembangunan adalah pembangunan di bidang pendidikan. Dengan demikian, mereka yang kehilangan pekerjaan tidak ada pilihan lain kecuali terus bekerja, bahkan sebagian dari mereka ada yang mengalihkan pekerjaannya dengan menjadi pemulung atau memanfaatkan sampah yang berserakan di pinggir jalan, di Tempat Tembuangan akhir (TPA) untuk mengais rejeki. Selain itu, pemulung merupakan salah satu pekerjaan yang mempunyai resiko tinggi dalam kesehatan.

Fenomena meningkatnya angka kemiskinan, kesulitan ekonomi dan merebaknya pemulung di Indonesia khususnya di Kota Makassar merupakan persoalan sosial yang kompleks. Pemulung adalah sekelompok manusia yang mengalami kekurangan dalam sumberdaya sehingga kemampuan sosial ekonomi pemulung dalam membiayai pendidikan anak-anaknya sangat rendah, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka cenderung tidak bersekolah atau putus sekolah karena harus ikut membantu orangtua mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hidup menjadi seorang pemulung bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, hal ini karena mereka berada dalam kondisi terpuruk dan sulit mewujudkan masa depan dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak (keluarga, masyarakat, dan negara). Namun, perhatian terhadap nasib pemulung tampaknya belum begitu besar dan solutif (Amalia, 2009). Kehidupan di kota-kota besar, dapat ditemui berbagai macam pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari, mulai dari

pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan kepintaran, sampai pekerjaan yang tidak membutuhkan kedua hal tersebut (Arya Budi, 2013).

Terdapat alasan yang melatarbelakangi sehingga seseorang mau menjadi pemulung (*payabo*) yaitu; *Pertama*, minimnya profesionalisme yang diakibatkan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki. *Kedua*, tidak memiliki modal untuk bekerja pada sektor informal yang banyak tersebar di perkotaan seperti berdagang, tukang ojek online maupun offline dan tidak memiliki kendaraan bermotor. *Ketiga*, keadaan lingkungan atau masyarakat di sekitarnya menjadikan pekerjaan mereka sebagai pemulung. Dari hasil pekerjaan mereka memulung, rata-rata penghasilan perkapita yang diperoleh oleh para pemulung perhari. Uang yang mereka dapatkan itu, biasanya dipergunakan untuk keperluan rumah tangga dan biaya sekolah anak-anaknya, bahkan juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Pemulung (*payabo*) tidak memiliki latar belakang pendidikan, kekayaan, jabatan dan kehormatan yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan kelas-kelas sosial yang ada dalam masyarakat. Jenis pengelompokan kelas-kelas sosial yang hanya berlaku di kalangan para pemulung ini adalah jenis pengelompokan kelas sosial yang didasarkan pada setiap usaha-usaha atau barang-barang yang didapatkan oleh para pemulung. Sehingga, pemulung yang paling sering mendapatkan barang-barang seperti aluminium, besi atau peralatan lainnya yang masih memiliki nilai jual yang sangat tinggi berarti dialah yang memperoleh pendapatan paling tinggi setiap harinya sehingga mereka juga yang akan menempati kelas atas dalam status sosial pemulung. Kelas menengah ditempati oleh para pemulung yang sering mendapatkan botol-botol dan kaleng bekas, sedangkan kelas bawah ditempati oleh para pemulung yang paling sering

mendapatkan plastik dan kertas bekas karena barang-barang itu mempunyai nilai jual yang rendah. Perbedaan kelas-kelas sosial semacam ini sebenarnya dapat menimbulkan jurang pemisah antara orang kaya dan miskin. Namun karena rasa kebersamaan yang sangat tinggi membuat mereka selalu hidup bergotong royong dengan tetangga tanpa membedakan kelas-kelas sosialnya.

Mengenai keadaan ekonomi para pemulung dapat dijelaskan bahwa penghasilan yang mereka peroleh setiap harinya tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan minimum (dasar) karena tingkat pendapatan yang kecil, situasi serba kekurangan yang terjadi semata-mata bukan karena kehendak para pemulung ini melainkan karena kekuatan yang tidak mereka miliki untuk melawan situasi seperti ini, hal ini ditandai dengan lemahnya nilai tukar hasil produksi orang miskin, rendahnya sumber daya manusia, rendahnya produktivitas, terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pendapatan dan terbatasnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan (BAPPENAS, 1993: 2).

Ketidaksanggupan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya menyebabkan mereka berada pada standar tingkat hidup yang rendah dibandingkan dengan standar tingkat kehidupan yang umum. Komunitas pemulung pada umumnya tidak memiliki ruang produksi sendiri seperti tanah yang cukup, modal atau keterampilan dan karena faktor produksi yang dimiliki sedikit sekali, sehingga menyebabkan kemampuan mereka juga sangat terbatas dalam memperoleh pendapatan. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah yaitu tidak sampai tamat pendidikan dasar bahkan tidak pernah sekolah karena tidak adanya biaya, karena waktu tersita habis untuk membantu orang tua dalam mencari tambahan penghasilan akan membuat mereka turun temurun selalu

terjerat dalam keterbelakangan di bawah garis kemiskinan. Dibawah ini akan disajikan berbagai realitas dari strategi bertahan hidup pemulung (*payabo*) di TPA Tamangapa yang dilakukan dengan berbagai cara hingga saat ini.

Menurut Sinaga (dalam Arya Budi, 2013), faktor yang menentukan seseorang menjadi pemulung antara lain adalah tingkat pendidikan yang rendah (rata-rata tidak tamat Sekolah Dasar), serta keterampilan yang terbatas. Untuk mengatasi himpitan kesulitan dalam menjalani kehidupan agar tetap hidup, pada umumnya pemulung mengerahkan semua anggota keluarganya sebagai tenaga kerja. Para pemulung memiliki pola hidup yang sangat menyedihkan. Setiap harinya para pemulung memiliki jam kerja yang sudah terpola dengan baik dan rutin dikerjakan. Pada pagi hari, para pemulung akan mempersiapkan dirinya untuk berangkat dan berlomba sampai di tempat pembuangan sampah. Setiap pemulung membawa segala perlengkapan, baik makanan atau minuman serta *pengais* sebagai alat untuk mengambil sampah.

Spirit kerja pemulung mampu mengalahkan rasa jijik dari bau busuk yang menyengat, bahkan mereka tidak memikirkan bahwa di hadapan mereka tertimbun racun dan berbagai bibit penyakit yang setiap saat mengancam dan membahayakan kesehatan dan jiwa mereka. Resiko yang paling dekat dengan pemulung sampah adalah kemungkinan terjangkitnya penyakit seperti kolera, diare, tifus, jamur kulit (gatal-gatal), dan penyakit cacangan. Penyakit-penyakit tersebut disebabkan karena kontak langsung dengan sampah serta tidak memperhatikan persoalan *hygiene*. Namun sejauh ini, para pemulung yang mau menggunakan Alat Perlindungan Diri (APD) dalam bekerja setiap harinya (Lestari, 2005). Sukarniati dkk (2017: 49) mengatakan, semakin bertambahnya

usia pemulung mengakibatkan mereka probabilitas menurun untuk masuk ke kategori bahagia. Hal tersebut dimungkinkan akan semakin banyak anggota keluarga yang akan dilibatkan dalam pekerjaan memulung. Dengan melihat beragam permasalahan pemulung, saya tertarik untuk meneliti “Strategi Bertahan Hidup (*survival strategy*) *Payabo* (pemulung) di Kota Makassar.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana strategi bertahan hidup (*survival strategy*) *Payabo* (pemulung) di Kota Makassar.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh pemulung (*payabo*) dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya terkait dengan kehidupan masyarakat perkotaan yang bertahan hidup dengan berprofesi sebagai pemulung.
2. Manfaat praktis dari hasil penelitian yaitu sebagai acuan kepada pemulung agar mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan melepaskan mereka dari jeratan kemiskinan. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk pemerintah dalam membuat kebijakan yang terkait dengan pemulung sebagai upaya meningkatkan taraf hidup pemulung yang jauh lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemulung

Parmonangan (dalam Wiyatna, 2015) Pemulung adalah orang-orang yang rela bergelut dengan sampah untuk mencari sesuatu yang masih bernilai untuk dijual kepada pembeli barang bekas (pengusaha daur ulang) seperti besi tua, botol bekas, gelas air mineral, kardus, kertas, plastik bekas. Jhones (dalam Silva: 2014) pemulung adalah orang yang pekerjaannya memungut dan mengumpulkan barang-barang bekas dari tempat sampah kota. Medina (dalam Wiyatna, 2015) Pemulung merupakan masyarakat berstatus rendah yang cenderung miskin dan hidup sebagai migrant. Sedangkan pemulung menurut Shalih (dalam Suhendri 2015)¹ adalah orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan, dan mencari sampah, baik perorangan atau kelompok.

1. Ciri-Ciri Pemulung

Menurut Noor Effendi (dalam Setiawan, 2015) pemulung dicirikan sebagai berikut:

- a. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
- b. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
- c. Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
- d. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah belum sampai ke sektor ini.

- e. Unit usaha sudah keluar masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lain.
- f. Teknologi yang digunakan masih sangat sederhana.
- g. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasional juga relative kecil.
- h. Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankam usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
- i. Pada umumnya unit kerja termasuk golongan “*One Man Enterprise*” dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga.
- j. Sumber dana modal pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
- k. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan menengah.

2. Jenis-jenis Pemulung

Pemulung dengan keterbatasan modal dan kurangnya lapangan pekerjaan menjadikan seseorang menjadi pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Febriyaningsih (dalam Wiyatna, 2015), pemulung dibagi menjadi dua kategori berdasarkan berdasarkan tempat tinggalnya yaitu:

- a. Pemulung jalanan ialah pemulung yang hidup di jalanan, oleh pemerintah di deskripsikan sebagai gelandangan.
- b. Sedangkan pemulung menetap ialah pemulung yang menyewa sebuah rumah secara bersama-sama pada suatu tempat. Pemulung yang tinggal di rumah permanen atau semipermanen yang berlokasi di TPA atau sekitarnya atau penduduk kampung yang memiliki mata pencaharian sebagai pemulung.

Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang. Pekerjaan pemulung sering dianggap memiliki konotasi negatif. Ada dua jenis pemulung: pemulung lepas, yang bekerja sebagai swausaha, dan pemulung yang tergantung pada seorang bandar yang meminjamkan uang ke mereka dan memotong uang pinjaman tersebut saat membeli barang dari pemulung. Pemulung berbandar hanya boleh menjual barangnya ke bandar. Tidak jarang bandar memberi pemondokan kepada pemulung, biasanya di atas tanah yang didiami bandar, atau di mana terletak tempat penampungan barangnya. Pemulung merupakan mata rantai pertama dari industri daur ulang (Wikipedia, 2019).

Menurut Shalih (2003: 29) ada dua faktor yang mendorong orang miskin meminta bantuan dan sumbangan untuk menjadi pengemis dan pemulung yang dituntun oleh faktor kebutuhan yang permanen yaitu: (a) kelompok pengemis dan pemulung yang mendapatkan bantuan pemerintah, swasta atau kedua-duanya, (b) kelompok pengemis yang bersikap menunggu, (c) kelompok pengemis yang tidak berani berterus terang, tetapi selalu mencari sumber-sumber bantuan yang membuat mereka tidak perlu meminta bantuan, (e) faktor kebutuhan yang muncul belakangan atau yang bersifat mendadak yang tidak terduga. Kelompok ini muncul akibat mengalami kebangkrutan sehingga terlilit hutang dan denda yang cukup banyak, dan akibat terkena kasus atau bencana alam.

Faktor yang ikut menentukan seseorang bekerja sebagai pemulung antara lain adalah tingkat pendidikan yang rendah, pendidikan berfungsi sebagai basis dari suatu modal pengembangan produktifitas kerja. Tingkat pendidikan rendah menyebabkan aksesibilitas dalam bidang pekerjaan juga rendah, disamping itu

cakrawala pemikiran relatif sempit. Pendidikan rendah juga adalah salah satu ciri penduduk miskin (Wurdjinem, 2001).

Wurdjinem (2001) mengatakan Faktor yang lain adalah modal yang dimiliki sangat terbatas, sehingga sarana yang digunakan oleh para pemulung sangat sederhana yaitu karung plastik dan gancu untuk menyungkit sampah atau barang bekas. Pada umumnya pendapatan para pemulung tiap bulan berkisar kurang lebih dibawah Rp. 200.000. Wurdjinem juga mengatakan kelompok masyarakat pemulung tidak memiliki organisasi formal, dalam artian organisasi yang bersifat akademik. Namun secara informal pemulung menjalin hubungan kerjasama yang serupa dengan kegiatan kelompok organisasi, walaupun organisasi para pemulung adalah untuk memudahkan dan memperlancar sirkulasi hasil pengumpulan barang bekas dari pemulung ke pengepul ke agen selanjutnya ke pabrik untuk mendaur ulang barang bekas tersebut.

B. Strategi Adaptasi

Strategi adalah pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Strategi tersebut muncul dari hasil interpretasi manusia dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu atas lingkungan atau situasi yang dihadapi (Ahimsa- Putra, 1988). Adaptasi juga suatu proses untuk memenuhi beberapa syarat dasar tertentu untuk dapat tetap melangsungkan kehidupannya dalam lingkungan tempatnya hidup. Adaptasi manusia, dengan konsep utama penyesuain manusia terhadap lingkungannya didasarkan pada pola kebudayaan manusia mencakup pemikiran dan keputusan untuk bertindak dengan tepat dalam menanggulangi masalah-masalah yang timbul dari lingkungan yang berubah itu. Dengan demikian

adaptasi merupakan pola tingkah laku yang memungkinkan orang perorangan atau kelompok dapat mengatasi lingkungan dan perubahannya (John W. Bennet, 1969).

Damsar (2002: 124) mengatakan strategi merupakan suatu proses memenuhi syarat untuk dapat melangsungkan hidup dengan memenuhi kebutuhan fungsional berupa sistem menjamin kebutuhannya dari lingkungan dan mendistribusikan sumber-sumber dalam masyarakat fungsional dilakukan oleh sistem ekonomi. Strategi bertahan (*Coping strategies*) dalam perekonomian dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. *Strategi aktif* yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi untuk melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar dan lingkungan sekitar dan sebagainya.
2. *Strategi Pasif* yaitu strategi yang mengurangi pengeluaran guna memenuhi kebutuhan. Misalnya: pengeluaran sandang, pangan dan pendidikan.
3. *Strategi Jaringan* yaitu strategi yang mencakup dalam menjalin relasi, baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan. Misalnya: meminjam uang ke Bank, rentenir dan sebagainya.

Adaptasi menurut Soekanto dalam Rabanta (2009:18), mengemukakan tentang adaptasi dalam beberapa batasan adaptasi sosial:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan-perubahan menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.

5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Dalam kehidupan manusia tidak bisa dihindarkan dari berbagai masalah baik itu masalah sosial maupun masalah ekonomi. Masalah ekonomi merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap manusia. Karena permasalahan ekonomi merupakan problema yang menyangkut pada kesejahteraan orang banyak. Hal tersebut tentunya dirasakan pula oleh para pemulung yang masih bertahan di Kota Makassar, dan untuk mengatasi berbagai permasalahan ekonomi tersebut tentunya dibutuhkan berbagai strategi adaptif.

Menurut Drever (1952), adaptasi memiliki pengertian suatu proses kepekaan organisme terhadap kondisi atau keadaan, baik yang dikerjakan atau yang dipelajari. Smith (1986) mengemukakan bahwa konsep strategi adaptasi mengarah pada rencana tindakan pada kurun waktu tertentu, oleh suatu kelompok tertentu atau keseluruhan manusia sebagai upaya atau langkah-langkah dengan kemampuan yang ada di dalam dan di luar mereka. Jadi strategi adaptasi merupakan sebuah upaya atau tindakan terencana yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk dapat menanggulangi masalah yang dihadapi dengan keadaan lingkungan fisik sekitar dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Strategi memiliki tingkatan pelaku pada suatu kondisi sosial. Pelaku-pelaku tersebut setidaknya harus mempunyai semacam pernyataan tentang apa yang dipikirkan, apa yang direncanakan dan apa yang dilakukan. Suatu individu atau masyarakat yang baru mendiami daerah baru, harus dapat cepat tanggap

terhadap keadaan yang terjadi dan harus mampu menyusun strategi agar dapat dengan mudah merespon berbagai kondisi yang terjadi di lingkungan yang baru ditempati.

Gerungan (2009: 59) adaptasi diartikan sebagai kapasitas individu untuk mengatasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada umumnya proses tingkah laku yang didasarkan faktor-faktor psikologis untuk melakukan antisipasi kemampuan melihat tuntutan di masa yang akan datang. Dengan demikian adaptasi merupakan tingkah laku yang melibatkan perencanaan agar dapat mengantisipasi suatu peristiwa di masa yang akan datang. Pengertian adaptasi sering samakan dengan pengertian penyesuaian. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungannya dan individu memiliki hubungan dengan lingkungannya, merangsang perkembangannya atau memberikan sesuatu yang ia perlukan. Dengan demikian, adaptasi merupakan suatu respon pada situasi, sedangkan penyesuaian merupakan perubahan stimulus itu sendiri.

Adaptasi juga merupakan proses penyesuaian individu, kelompok terhadap norma-norma, perubahan agar dapat disesuaikan dengan kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut Aminuddin (dalam Rabanta, 2009:18) menyebutkan bahwa penyesuaian dilakukan demi tujuan-tujuan tertentu yaitu untuk mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, untuk menyalurkan ketegangan sosial, untuk mempertahankan kelangsungan keluarga/unit sosial dan bertahan hidup.

Sedangkan strategi adaptasi merupakan suatu upaya yang harus dilakukan oleh individu atau kelompok dengan harapan dapat mempertahankan hidupnya dan melakukan aktifitas dengan mudah. Upaya manusia dalam mempertahankan

hidupnya, dalam hal ini harus bisa beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Proses ini merupakan proses yang harus dihadapi oleh seseorang dalam menghadapi lingkungannya sehingga dapat menciptakan keserasian dan keselarasan dalam menghadapi kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya memiliki kebutuhan yang semakin banyak dan beranekaragam. Berbagai kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan baik apabila adanya pendapatan yang mendukung. Namun tidak semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi, terutama bagi masyarakat ekonomi lemah.

Untuk menganalisis pola adaptasi pemulung di kota Makassar, penelitian ini juga mengacu pada teori struktural fungsional Parsons yang mengacu pada empat fungsi untuk semua sistem tindakan untuk mengamati strategi adaptif pemulung (*payabo*) di TPA Tamangapa Makassar. Pada dasarnya suatu fungsi (yang disebut AGIL) adalah kumpulan hal yang ditujukan pada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme, ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan. Parsons (dalam Ritzer, 2014: 259) kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan, yaitu:

1. Adaptasi (Adaptation).

Sebuah sistem ibarat makhluk hidup, artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, harus mampu bertahan ketika situasi eksternal sedang tidak mendukung.

2. Pencapaian Tujuan (Goal Attainment).

Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Artinya, sistem diharuskan untuk mengerucutkan pemikiran individu agar dapat membentuk kepribadian individu dalam mencapai tujuan dari sistem itu sendiri.

3. Integrasi (Integration).

Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional, yakni adaptation, goal, dan latensi.

4. Pemeliharaan Pola (Latensi).

Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Keempat fungsi tersebut dikenal dengan sebutan AGIL yaitu Adaptasi (A [adaptation]), pencapaian tujuan (G [goal attainment]), integrasi (I [integration]), dan latensi atau pemeliharaan pola (L [latency]). Lalu bagaimanakah Parson menggunakan empat skema diatas, mari kita pelajari bersama. Pertama adaptasi dilaksanakan oleh organisme perilaku dengan cara melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sedangkan fungsi pencapaian tujuan atau Goal attainment difungsikan oleh sistem kepribadian dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Fungsi integrasi dilakukan oleh sistem sosial, dan latensi difungsikan sistem cultural. Bagaimana sistem cultural bekerja? Jawabannya adalah dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi aktor untuk bertindak. Tingkat integrasi terjadi dengan dua cara, *pertama*,

masing-masing tingkat yang paling bawah menyediakan kebutuhan kondisi maupun kekuatan yang dibutuhkan untuk tingkat atas. Sedangkan tingkat yang di atasnya berfungsi mengawasi dan mengendalikan tingkat yang ada dibawahnya.